

**THE APPLICATION OF CONTEXTUAL TEACHING AND
LEARNING (CTL) MODEL TO IMPROVE THE LEARNING
OUTCOME IPS STUDENTS GRADE V SD NEGERI 007
PEMATANG IBUL, BANGKO PUSAKO ROKAN HILIR**

Asmaita, Mahmud Alpusari, Hendri Marhadi
asmaita325@gmail.com, mahmud.131079@yahoo.co.id, hendri.mag@yahoo.co.id
Hp. 082383769053

*Education Elementary School Teacher
Faculty of Teacher Training and Education Science
University of Riau*

Abstract: This research is motivated by the fact that IPS students' learning outcomes are low and did not reached of the KKM. There were 26 students who took the set of the test. Which 16 students who not reach the KKM (16,53%) and those who reached the KKM only 10 students (38,46%). this research is a classroom action research conducted on students of grade V IPS SDN 007 Pematang Ibul, Bangko Pusako Rokan Hilir. the research instrument consist of learning tools based on the educational level curriculum (KTSP) or known as the 2006 curriculum, such as Syllabus, RPP, students worksheet, and observation Sheet, this research was conducted by two cycles, each cycle consists of three meeting face-to-face meeting twice, and one daily test at the end of the cycles, with using the learning model of CTL, will improve student learning outcome, this can be seen at the first meeting of the cycles one in teacher and student activities. In the first meeting the teacher activities score get 10 (62,5%) with categorized poor to average. In the second meeting, the score is 12 (75%) with categorized average to good. In the second cycles of the first meeting the teacher activities score get 13 (81,25%) with categorized good to excellent and at the second meeting the score is 15 (93,75%), it categorized good to excellent. In student activities at the first cycle on the first meeting, the score is 10 (62,5%) with categorized poor to average at the second meeting the score is 10 (62,5%) with categorized poor average. Then, in the first meeting on the second cycles. The student get score 11 (68,75%) with categorized poor to average and on the second meeting the score is 14 (87,5%) categorized good to excellent. Based on the data above only 10 student (38,46%) can reached the KKM. After cycle on the were given about 18 students reached the KKM, it become 18 students (69,23%). At the second cycle, were increased about 24 students (92,30%). Therefore the average value obtained by the students classically is only (38,46%) at the first cycle were increased up to (92,30%). It means that the classical value obtained by the students has been above of the KKM.

Keywords: CTL Learning Model of CTL, Learning Outcomes IPS

**PENERAPAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND
LEARNING (CTL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
IPS SISWA KELAS V SD NEGERI 007 PEMATANG IBUL
KECAMATAN BANGKO PUSAKO KABUPATEN ROKAN HILIR**

Asmaita, Mahmud Alpusari, Hendri Marhadi
asmaita325@gmail.com, mahmud.131079@yahoo.co.id, hendri.mag@yahoo.co.id
Hp. 082383769053

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan hasil belajar Siswa IPS yang terlihat rendah dan banyak siswa yang belum mencapai KKM. Dari 26 siswa yang tidak mencapai KKM 16 orang siswa (61,53 %), sedangkan yang mencapai KKM hanya 10 orang siswa (38,46 %). Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada siswa Kelas V IPS SDN 007 Pematang Ibul Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir. Hasil penelitian dari aktivitas guru dan aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus I aktivitas guru jumlah skornya 10 persentasenya 62,5% dikategorikan cukup. Pada pertemuan kedua siklus I aktivitas guru jumlah skornya 12 dengan persentase 75% dan kategori baik. Pada pertemuan pertama siklus II aktivitas guru jumlah skornya 13 dengan persentase 81,25% dan kategori sangat baik. Pada pertemuan kedua siklus II aktivitas guru jumlah skornya 15 dengan persentase 93,75% dan kategori sangat baik. Sedangkan pada aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus I aktivitas siswa jumlah skornya 10 dengan persentase 62,5% dikategorikan cukup. Pada pertemuan kedua siklus I aktivitas siswa jumlah skornya 10 dengan persentase 62,5 % dikategorikan cukup. Kemudian pada pertemuan pertama siklus II diperoleh skor aktivitas siswa 11 dengan persentase 68,75% dikategorikan baik, dan pada pertemuan kedua siklus II diperoleh skor aktivitas siswa 14 dengan persentase 87,5% dikategorikan sangat baik. Hasil belajar siswa setelah data awal siswa yang bernilai diatas KKM hanya 10 orang siswa (38,46 %) setelah siklus I terjadi peningkatan hingga mencapai 18 orang siswa (69,23%) yang tuntas, setelah siklus II meningkat hingga 24 orang siswa (92,30%) yang tuntas. Sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh siswa secara klasikal pada data awal hanya 38,46 % dan setelah siklus I meningkat 69,23 % dan pada siklus II lebih meningkat lagi hingga 92,30 %. Artinya secara klasikal nilai yang diperoleh siswa telah diatas KKM yang telah ditetapkan.

Kata Kunci: Model Pembelajaran CTL, Hasil Belajar IPS

PENDAHULUAN

Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP, 2006) menegaskan bahwa melalui mata pelajaran IPS peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi Warga Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai. Fenomena kehidupan global di masa mendatang yang penuh dengan tantangan, menuntut mata pelajaran IPS untuk dirancang bisa mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Perkembangan kognitif Piaget pada umumnya untuk anak kelas V beradaptasi tahapan *Concrete Operational* (7–11 tahun) : Anak dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkret dan mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda, sehingga dalam proses pembelajaran guru harus bisa memberikan contoh-contoh yang konkret agar mudah dipahami oleh peserta didik.

Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar perlu disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendekatan tersebut diharapkan mampu membina siswa agar menjadi warga negara Indonesia yang bertanggung jawab dan warga dunia yang efektif, dalam masyarakat global yang selalu mengalami perubahan setiap saat. Untuk itu, pembelajaran IPS perlu dirancang untuk membangun dan merefleksikan kemampuan siswa dalam kehidupan bermasyarakat yang selalu berubah dan berkembang secara terus menerus.

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi peneliti menemukan masalah awal kondisi pendidikan IPS di Sekolah Dasar Negeri 007 Pematang Ibul Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir saat ini terdapat beberapa hal seperti, (1) Guru tidak mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata, (2) Siswa cepat bosan untuk menerima pelajaran, (3) Berdampaklah pada hasil belajarnya siswa yang masih rendah. Dari 26 siswa, hanya 10 siswa saja yang mendapatkan nilai di atas 65 atau $\pm 38,46\%$. Siswa yang mendapatkan nilai di bawah 65 sebanyak 16 siswa atau $\pm 61,53\%$, dengan rata-rata nilai adalah 58 dan kriteria ketuntasan minimal 65. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 80 dan terendah 40 serta masih banyak yang berada di bawah KKM. Dengan melihat kondisi siswa SDN 007 tersebut, maka kondisi tersebut menjadi alasan melakukan penelitian. Apabila masalah tersebut dapat dipecahkan dengan baik, maka akan sangat bermanfaat bagi guru dan siswa. Manfaat bagi guru seperti peningkatan proses pembelajaran, menjadikan lebih berpengalaman serta kreatif dalam memilih, penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan efisien. Sehingga akan tercipta kegiatan pembelajaran yang kondusif dan baik, beserta pengetahuan bagi guru untuk mengembangkan proses pembelajaran selanjutnya. Sedangkan bagi siswa tentunya meningkatnya pemahaman dan hasil belajar pada materi yang berkaitan, sekaligus menimbulkan pengaruh daya tarik positif terhadap proses pembelajaran dimana ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran berasal dari guru dan proses pembelajarannya.

Sehubungan dengan permasalahan tentang rendahnya hasil belajar siswa, maka upaya peningkatan hasil belajar siswa dalam pendidikan IPS merupakan kebutuhan yang mendesak untuk dilakukan. Berdasarkan kondisi dan keadaan yang terdapat di SDN 007 Pematang Ibul Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir, maka salah satu model pembelajaran yang diduga dapat menjembatani keresahan tersebut adalah model

belajar melalui penerapan model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) . Di dalam pembelajaran menggunakan model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) , pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar (Nurhadi , 2003). Melalui model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) akan ditanamkan konsep dasar pada siswa dalam pendidikan IPS yaitu berkaitan erat dengan keadaan sekitar manusia beserta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan IPS mempunyai tujuan untuk mengembangkan kualitas peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental yang positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa kehidupan masyarakat (Sumaatmaja, 2007). Selain itu pendidikan IPS juga berfungsi untuk pembangunan jati diri bangsa pada peserta didik yang menuju tercapainya integrasi bangsa (Supriatna, 2007).

Pembelajaran CTL merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pembelajaran CTL merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari.

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. (*US Department of Education*, 2001). Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar (Nurhadi dalam Masnur Muslich 2007).

Dari latar belakang di atas, maka penulis telah melakukan penelitian dengan judul “ Penerapan Model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 007 Pematang Ibul Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir ”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V IPS SDN 007 Pematang Ibul Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir pada bulan Maret sampai Juli semester 2 tahun ajaran 2016/2017. Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian praktis yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan pemahaman, penguasaan konsep terhadap indikator-indikator tujuan pembelajaran, dan tentunya meningkatkan hasil belajar terhadap materi pembelajaran tertentu sesuai dengan batasan pembelajaran yang diteliti. Setiap permasalahan dalam sebuah pembelajaran dapat ditemukan solusinya, salah satunya dengan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK).

Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan dan satu ulangan harian. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V IPS SDN 007 Pematang Ibul Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir dengan jumlah siswa sebanyak 26 siswa, yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan dengan kemampuan yang heterogen. Teknik analisis data ini adalah

menggunakan analisis statistik deskriptif, yaitu dimulai dari menghimpun data dan analisis data angka guna memberikan gambaran tentang suatu keadaan. Adapun analisis yang dilakukan adalah:

Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa

Aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar dapat dinilai melalui rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Nilai persentase
f : Frekuensi aktivitas guru
N : Nilai maksimum

Analisis data mengenai aktivitas guru diberi sesuai dengan kategori pada tabel dibawah ini:

Tabel. 1 Kategori Aktivitas Guru	
Interval Skor	Kategori
81,25 – 100	Sangat Baik
62,5 – 81,25	Baik
43,75 – 62,5	Cukup
25 – 43,75	Kurang

Sumber : (Pengukuran berdasarkan pengelola data 2013)

a) Analisis Aktivitas Siswa

Aktivitas belajar siswa diukur dengan menggunakan lembar pengamatan siswa dalam pembelajaran. dalam hal ini adalah pengamatan kualitatif yaitu baik sekali, baik, cukup, dan tidak baik. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang mengacu pada kegiatan belajar mengajar model CTL dengan cara memberi tanda ceklis (✓) sesuai dengan keadaan yang terjadi.

Data diperoleh dengan menggunakan rumus dibawah ini :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Nilai persentase
f : Frekuensi aktivitas siswa
N : Nilai maksimum

Analisis data mengenai aktivitas siswa diberi sesuai dengan kategori pada tabel di bawah ini :

Tabel. 2 : Kategori Aktivitas Siswa

Interval Skor	Kategori
81,25 – 100	Sangat Baik
62,5 – 81,25	Baik
43,75 – 62,5	Cukup
25 – 43,75	Kurang

Sumber : (Pengukuran berdasarkan pengelola data 2013)

b) Analisis Hasil Belajar

Untuk menentukan hasil belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$1) S = \frac{R}{N} \times 100 \quad (\text{Ngalim Purwanto, 2008})$$

Keterangan :

S = Nilai yang diharapkan (dicari)

R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N = Jumlah skor keseluruhan soal

$$2) X = \frac{\sum X}{N} \quad (\text{Nana Sudjana, 2011})$$

Keterangan :

X = Rata-rata (mean)

$\sum X$ = Jumlah seluruh Skor

N = Banyaknya subjek

c) Analisis Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Postrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\% \quad (\text{Zainal Aqib 2013})$$

Keterangan :

P = Peningkatan

Postrate = Nilai sesudah diberi tindakan

Baserate = Nilai sebelum tindakan

d) Ketuntasan Klasikal

Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika jumlah jawaban yang benar lebih dari 65% dari jumlah soal dan minimal mencapai KKM 65. Suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut siswa yang tuntas belajarnya lebih dari 75 % dengan KKM 65. (Depdikbud *dalam* Trianto, 2011).

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan sekolah apabila siswa telah mencapai nilai 65, maka siswa tersebut dikatakan tuntas.

Ketuntasan klasikal dapat dihitung dengan rumus :

$$KK = \frac{JT}{JS} \times 100\%$$

Keterangan :

KK = persentase ketuntasan belajar secara klasikal

JT = Jumlah siswa yang tuntas

JS = Jumlah seluruh siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengamatan Aktivitas Guru

Pertemuan pertama pada siklus I, pada saat pelaksanaan tindakan guru belum bisa menguasai kelas dan guru belum bisa mengkondisikan siswa dan kelompok sehingga siswa ribut dan melakukan aktivitas lain. Guru juga belum bisa memanfaatkan waktu dalam proses pembelajaran, serta belum bisa membimbing kelompok secara menyeluruh sehingga hanya beberapa kelompok saja yang terbimbing.

Pertemuan kedua, guru belum mampu mengkondisikan kelas sehingga guru kurang memberi bimbingan kepada siswa ketika dalam kelompok, kelas menjadi kurang kondusif dan siswa melakukan aktivitas lain.

Pertemuan ketiga, pada pertemuan ini guru sudah mulai bisa mengkondisikan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa bersemangat dan bekerjasama dalam mengerjakan tugasnya, walaupun pada saat menginformasikan materi pembelajaran masih ada siswa yang melakukan aktivitas lain dan tidak memperhatikan aktivitas guru.

Pertemuan keempat, pertemuan ini sudah berjalan lancar dan lebih baik dibanding pertemuan sebelumnya. Guru sudah bisa mengkondisikan kelas, siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran. Siswa juga tertib dalam kelompok dan aktif dalam bekerjasama mengerjakan tugasnya.

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran dihitung berdasarkan lembar observasi aktivitas guru dan dapat dilihat pada table 3 dibawah ini

Tabel. 3. Aktivitas Guru pada Siklus I dan II

Siklus	Pertemuan	SKOR		Kategori
		Jumlah	Persentase	
1	1	10	62,5%	Cukup
	2	12	75%	Baik
2	1	13	81,25%	Sangat Baik
	2	15	93,75%	Sangat Baik

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa secara umum aktivitas guru selama empat kali pertemuan mengalami peningkatan dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat dan secara keseluruhan aktivitas guru dalam proses pembelajaran sudah sesuai dengan perencanaan. Dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru tiap pertemuan dari siklus I dan siklus II meningkat. Pada pertemuan pertama siklus I aktivitas guru jumlah skor yaitu 10 persentasenya 62,5 % dikategorikan cukup, pada pertemuan kedua siklus I aktivitas guru jumlah skornya 12 persentasenya 75 % dikategorikan baik, pada pertemuan pertama siklus II aktivitas guru jumlah skornya 13 persentasenya 81,25% dikategorikan sangat baik, dan pada pertemuan kedua siklus II aktivitas guru jumlah skornya 15 persentasenya 93,75% dikategorikan sangat baik.

a. Aktivitas Siswa

Pertemuan pertama, pada saat pembelajaran berlangsung siswa masih kelihatan belum terbiasa dengan penerapan model pembelajaran CTL, sehingga suasana pembelajaran menjadi tidak efektif dan ribut.

Pertemuan kedua, pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung ada beberapa siswa yang tidak serius dan melakukan aktivitas lain ketika guru menjelaskan materi pembelajaran. Siswa masih ada yang rebut pada saat proses pembelajaran.

Pertemuan ketiga, pertemuan ini sudah mulai berjalan dengan lancar dibandingkan pertemuan sebelumnya. Siswa sudah mulai aktif dan bersemangat dalam kegiatan kelompok, namun masih ada siswa yang melakukan aktivitas lain ketika guru menginformasikan materi pembelajaran.

Pertemuan keempat, pertemuan ini sudah berjalan dengan baik dibandingkan dengan pertemuan- pertemuan sebelumnya, siswa terlihat aktif dan bersemangat serta lebih serius pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dihitung berdasarkan lembar observasi siswa. Dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini:

Tabel. 4. Aktivitas Siswa pada Siklus I dan II

Siklus	Pertemuan	SKOR		Kategori
		Jumlah	Persentase	
1	1	10	62,5%	Cukup
	2	10	62,5%	Cukup
2	1	11	68,75%	Baik
	2	14	87,5%	Sangat Baik

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa secara umum aktivitas siswa selama empat kali pertemuan mengalami peningkatan dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat dan secara keseluruhan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sudah sesuai dengan perencanaan. Pada pertemuan pertama siklus I aktivitas siswa jumlah skornya yaitu 10 dengan persentasenya 62,5% dikategorikan cukup, pada pertemuan kedua siklus I aktivitas siswa dengan jumlah skor 10 dengan persentasenya 62,5% dikategorikan cukup, pada pertemuan pertama siklus II aktivitas siswa jumlah skornya 11 dengan persentasenya 68,75% dikategorikan baik, sedangkan pada pertemuan kedua siklus II jumlah skor 14 dengan persentasenya 87,5% dikategorikan sangat baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa tiap pertemuan dari siklus I dan siklus II meningkat.

1. Hasil Belajar Siswa

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada ulangan harian I dan ulangan harian II, melalui penerapan model pembelajaran CTL untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 007 Pematang Ibul Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir dilakukan analisis yang terdiri atas ketuntasan perindikator, ketuntasan belajar individu dan klasikal.

a. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Adapun peningkatan hasil belajar siswa skor dasar keulangan harian siklus I, dan ulangan harian siklus II dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini:

Tabel. 5. Hasil belajar IPS pada skor dasar siklus I dan siklus II

Siklus	Siswa yang Hadir	Rata- Rata
Skor Dasar	26	61,92
Siklus I	26	68,46
Siklus II	26	74,23

Dari tabel diatas dapat dilihat peningkatan hasil belajar IPS sebelum tindakan dan sesudah tindakan dari 26 siswa dengan skor dasar IPS 1610 dengan rata- rata 61,92 mengalami peningkatan pada siklus I dapat dilihat pada ulangan harian I dari rata- rata kelas 61,92 menjadi 68,46. Pada ulangan harian II kembali terjadi peningkatan dari skor dasar dengan rata-rata kelas 74,23.

b. Peningkatan Hasil Belajar Individu

Adapun peningkatan hasil belajar siswa skor dasar keulangan harian siklus I, dan ulangan harian siklus II dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini:

Tabel. 6. Hasil belajar IPS pada skor dasar siklus I dan siklus II

Siklus	Siswa yang Hadir	Rata- Rata	Persentase Peningkatan
Skor Dasar	26	61,92	-
Siklus I	26	68,48	10,59 %
Siklus II	26	74,23	19,88 %

Dari tabel diatas dapat dilihat peningkatan hasil belajar IPS sebelum tindakan dan sesudah tindakan dari 26 siswa dengan skor dasar IPS 1610 dengan rata- rata 61,92 mengalami peningkatan pada siklus I dapat dilihat pada ulangan harian I dari rata- rata kelas 61,92 menjadi 68,48 dengan persentase peningkatan 10,59 %. Pada ulangan harian II kembali terjadi peningkatan dari skor dasar dengan rata-rata kelas 74,23 dengan persentase peningkatan 19,88 %.

c. Ketuntasan Individu dan Klasikal

Berdasarkan hasil belajar siswa dari ulangan harian I dan ulangan harian II setelah penerapan model CTL, dapat dilihat ketuntasan individu dan klasikal pada tabel 7 dibawah ini:

Tabel. 7. Ketuntasan Individu dan Klasikal

Siklus	Siswa yang Hadir	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	
		Siswa yang Tuntas	Siswa yang tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan	Kategori
Skor Dasar	26	10	16	38,46 %	TT
I	26	18	8	69,23 %	T
II	26	24	2	92,30 %	T

Pada tabel diatas dapat dilihat ketuntasan belajar individu dan klasikal siswa setelah menerapkan model pembelajara CTL . pada ketuntasan individu mengalami peningkatan setiap siklus, yaitu pada ulangan harian siklus I, siswa yang tuntas sebanyak 18 orang siswa dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 8 orang siswa dari 26 orang siswa yang hadir. Sedangkan pada ulangan harian II, siswa yang tuntas sebanyak 24 orang siswa dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 2 orang siswa dari 26 orang yang hadir.

Adapun persentase ketuntasan pada ulangan harian siklus I adalah 69,23 %, hal ini menunjukkan bahwa persentase hasil belajar siswa pada ulangan harian siklus I sudah mencapai ketuntasan klasikal yang telah di tetapkan yaitu 65%, namun masih sedikit diatas standar ketuntasan klasikal. Pada persentase ketuntasan ulangan harian siklus II adalah 92,30 %, hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada ulangan harian II sudah jauh diatas ketuntasan klasikal minimal yaitu 65%.

Hipotesis penelitian yang berbunyi jika diterapkan model pembelajaran CTL maka dapat meningkatkan hasil belajar IPS Siswa Kelas V SDN 007 Pematang Ibul Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir “diterima”, artinya jika diterapkan model pembelajaran CTL dalam pembelajaran IPS secara benar siswa yang aktif menjadi lebih aktif dan hasil belajar siswa IPS juga meningkat. Hal tersebut didukung oleh pendapat Nurhadi *dalam* Lestari (2009), mendiskripsikan karakteristik pembelajaran kontekstual dengan cara menderetkan sepuluh kata kunci: Kerjasama, menggunakan berbagai sumber, saling menunjang, siswa aktif, menyenangkan, tidak membosankan, sharing dengan teman, belajar dengan airah, siswa kritis pembelajaran terintegrasi, guru kreatif. Maka dapat disimpulkan peneliti bahwa pembelajaran model CTL membantu guru dalam mengaitkan materi dengan dunia nyata, oleh karena itu seorang guru agar mudah dalam menyampaikan materi serta mengaitkannya kedalam dunia nyata guru harus terlebih dahulu mempelajari penerapan CTL pada pelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan maksud agar pemahaman siswa terhadap pelajaran akan lebih cepat.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan kajian dan analisis data yang sudah dilakukan pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar IPS Siswa Kelas V SDN 007 Pematang Ibul Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir terlihat dari aktivitas guru dan aktivitas siswa yang umumnya meningkat pada setiap pertemuan. Terbukti pada siklus I pertemuan pertama persentase aktivitas guru memperoleh 62,5 % dengan kategori cukup, pada pertemuan kedua persentase meningkat menjadi 75 % dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama persentase meningkat menjadi 81,25 % dengan kategori sangat baik, pada pertemuan kedua persentase meningkat menjadi 93,75 % dengan kategori sangat baik. Aktivitas siswa mengalami peningkatan, pada siklus I pertemuan pertama persentase aktivitas siswa dengan persentase 62,5 % dengan kategori cukup, pada pertemuan kedua diperoleh persentase 62,5 % dengan kategori cukup. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama diperoleh aktivitas siswa dengan persentase 68,75% dengan kategori baik dan pada pertemuan kedua diperoleh aktivitas siswa dengan persentase yang juga meningkat yaitu 87,5 % dengan kategori sangat baik. Penerapan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar IPS Siswa Kelas V SDN 007 Pematang Ibul Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir terlihat dari peningkatan hasil belajar dari skor dasar hingga ulangan harian I meningkat sebanyak 10,59 % dan peningkatan hasil belajar dari skor dasar hingga ulangan harian II meningkat sebanyak 19,88 %.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengemukakan beberapa saran yang berhubungan dengan hasil belajar melalui penerapan model CTL. Penerapan model pembelajaran CTL dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran IPS di sekolah dasar. Sehingga dengan menerapkan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan mutu pendidikan yang lebih baik dan juga meningkatkan mutu pembelajaran IPS khususnya. Sebaiknya diadakan tindak lanjut terhadap siswa yang tidak tuntas pada ulangan siklus I dan siklus II dengan cara memberikan bimbingan terhadap siswa yang belum mencapai KKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Ngalim Purwanto. 2008. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Nurhadi, dkk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapan dalam KBK*. Malang : UNMPemKab. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pengajaran (KTSP)*. SDN Plumbon 02. Kab. Semarang.
- Sudjana, Nana. 2010. *Media Pengajaran*. Bandung. : Sinar Baru Alegesindo.
- Sumaatmaja 2007. *Konsep dasar IPS*. Jakarta : UT.
- Supriatna Nana.2007. *Konsruksi Pembelajaran Sejarah Kritis*. Bandung: Historia Utama Press.
- Zainal, Aqib 2013. *Model- model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*.Bandung: Penerbit Yrama Widya.